

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan formal seperti kemampuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun hubungan sosial, memperluas mahasiswa, dan juga berperan dalam pembentukan identitas diri. Kehidupan kampus merupakan ruang yang kaya dengan interaksi sosial, di mana komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam membentuk dinamika hubungan dan persahabatan. Lingkungan kampus menjadi media bertemunya individu dengan latar belakang sosial, budaya, dan nilai yang beragam, sehingga menciptakan dinamika komunikasi interpersonal yang kompleks. Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal melibatkan proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau lebih, yang bersifat langsung dan personal. Dalam konteks mahasiswa, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk berbagi pengalaman, membangun dukungan emosional, dan menciptakan solidaritas kelompok (Rahman, 2024). Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa dapat saling memahami, berempati, dan membangun solidaritas yang menjadi fondasi penting dalam menjalani kehidupan kampus. Proses ini memperkaya pengalaman pribadi mereka selama masa studi dan menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa sering kali terlibat dalam interaksi yang intens, baik di dalam maupun di luar aktivitas akademik. Pertemanan yang terbentuk selama masa kuliah memiliki karakteristik yang unik, karena terjadi pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana nilai-nilai pribadi, identitas, dan preferensi mulai terbentuk.

Salah satu fenomena yang menarik dari dalam lingkungan mahasiswa adalah mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, fenomena ini bukanlah hal baru dalam kehidupan akademik di Indonesia. Banyak mahasiswa memilih untuk mencari penghasilan tambahan demi mencukupi kebutuhan finansial maupun untuk memperoleh kemandirian. Namun jenis pekerjaan yang dijalani melibatkan dunia hiburan malam seperti menjadi *host party*, seringkali muncul penilaian sosial yang negatif dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari teman kampus mereka sendiri. Realitas ini menghadirkan dinamika sosial dan komunikasi yang kompleks, khususnya dalam konteks hubungan pertemanan.

Pekerjaan sebagai *host party* yang secara umum mengacu pada seseorang yang bertugas menemani tamu dalam lingkungan hiburan malam seperti bar, klub, atau lounge, sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Di kalangan mahasiswa, pekerjaan ini cenderung dilabeli dengan stereotip tertentu yang menyudutkan. *Host party* kerap diasosiasikan dengan gaya hidup hedonis, perilaku bebas, dan kedekatan dengan alkohol, seksualitas, serta pelanggaran norma sosial atau agama. Stereotipe ini mengabaikan fakta bahwa tidak semua mahasiswa *host party* terlibat dalam perilaku menyimpang, dan sebagian besar dari mereka menjalani profesi tersebut karena tuntutan ekonomi,

keterbatasan akses pekerjaan formal, atau fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh industri hiburan malam.

Selain stereotipe, mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* juga kerap menjadi sasaran prasangka (*prejudice*) dari lingkungan sosial mereka, termasuk dari teman kampus. Prasangka ini muncul dalam bentuk sikap negatif seperti penghakiman moral, pengucilan, hingga penolakan sosial yang bersifat simbolik maupun nyata. Mahasiswa *host party* dianggap tidak layak untuk dijadikan teman dekat, dicurigai membawa pengaruh buruk, atau dipandang tidak serius dalam studi. Sikap-sikap tersebut sering kali tidak dilandasi oleh interaksi langsung atau pemahaman mendalam, melainkan oleh asumsi dan penilaian umum yang menyebar secara sosial. Akibatnya, banyak mahasiswa *host party* memilih untuk menyembunyikan identitas pekerjaan mereka guna menghindari stigma, yang pada akhirnya turut memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dalam lingkaran pertemanan mereka.

Dalam konteks hubungan pertemanan, komunikasi interpersonal menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas dan keberlanjutan interaksi antara mahasiswa *host party* dan teman kampusnya. Stereotipe dan prasangka yang melekat bisa menciptakan hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman, keterbatasan keterbukaan, atau bahkan terputusnya relasi sosial. Sebaliknya, pertemanan yang dilandasi oleh empati, penerimaan, dan keterbukaan dapat memunculkan dinamika komunikasi yang lebih sehat dan reflektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal terjadi dalam relasi ini: bagaimana makna dibentuk, bagaimana identitas dinegosiasikan, serta bagaimana persepsi sosial memengaruhi interaksi antarindividu.

Stigma sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi hubungan interpersonal mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*. Menurut Goffman (1963), stigma adalah atribut yang membuat individu dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku, sehingga mereka cenderung dikucilkan atau dipandang negatif oleh kelompok sosialnya (Dayanti & Legowo, 2021). Dalam konteks mahasiswa *host party*, stigma ini sering kali muncul karena pekerjaan mereka diasosiasikan dengan dunia malam, yang masih sarat stereotip negatif terkait moralitas dan gaya hidup hedonistik. Stigma sosial dapat memicu diskriminasi dan eksklusi sosial, yang pada akhirnya menghambat proses interaksi yang sehat dalam kelompok pertemanan. Mahasiswa yang distigmatisasi mungkin menghadapi penurunan frekuensi interaksi, hilangnya kepercayaan, atau bahkan pengucilan dari lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, stigma ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa, mengurangi rasa percaya diri, dan mempersempit ruang sosial tempat mereka merasa diterima. Teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa individu cenderung mengategorikan diri mereka berdasarkan keanggotaan kelompok tertentu. Ketika mahasiswa merasa tidak diterima oleh teman-temannya karena pekerjaannya, mereka mungkin mengalami krisis identitas atau menarik diri dari interaksi sosial untuk menghindari konflik. Kondisi ini menciptakan tantangan komunikasi yang serius, di mana mahasiswa perlu berjuang untuk menegosiasikan makna diri mereka dalam hubungan

pertemanan, sambil menghadapi tekanan sosial yang terus berlangsung (Burhan & Sani, 2013)

Konteks sosial budaya Kota Malang turut memperumit fenomena ini. Sebagai kota pendidikan, Malang menjadi rumah bagi ribuan mahasiswa dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman ini menciptakan ruang interaksi yang kaya, tetapi juga membuka peluang munculnya gesekan nilai dan norma. Malang memiliki kehidupan malam yang berkembang, dengan banyaknya tempat hiburan yang menjadi bagian dari gaya hidup sebagian mahasiswa. Di sisi lain, masyarakat Malang juga masih memegang kuat nilai-nilai tradisional dan religius, yang terkadang bertentangan dengan budaya hiburan modern. Menurut Suyanto (2019), keberagaman budaya ini menciptakan ruang negosiasi nilai di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, ada kelompok mahasiswa yang tetap memegang teguh nilai-nilai konservatif, sementara di sisi lain, ada yang lebih terbuka terhadap budaya global dan modern. Mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* sering kali berada di persimpangan dua dunia ini, di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan norma kampus yang cenderung formal, sekaligus menghadapi realitas pekerjaan yang sering kali dipandang negatif oleh sebagian Masyarakat (Jaenudin et al., 2024)

Kondisi ini membuat mahasiswa harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif, untuk dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan profesional mereka. Mereka perlu mengelola identitas sosialnya dengan cermat, membangun kepercayaan dalam pertemanan, dan mencari dukungan dari lingkungan yang lebih inklusif untuk dapat bertahan dalam tekanan sosial yang ada. Di tengah kompleksitas ini, muncul tantangan baru terkait prestasi akademik mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Menurut BPS (2020), sekitar 7,15% mahasiswa di kota-kota besar Indonesia bekerja sambil kuliah, dengan sektor jasa menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja mahasiswa. Meski memberikan manfaat finansial dan pengembangan keterampilan, pekerjaan paruh waktu terutama yang memiliki jam kerja fleksibel dan berlangsung hingga larut malam, seperti *host party* dapat berdampak negatif pada prestasi akademik.

Astin (1993) menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kampus, baik akademik maupun non-akademik, berhubungan erat dengan kepuasan dan keberhasilan akademik. Mahasiswa yang bekerja di malam hari cenderung mengalami kelelahan, kekurangan waktu untuk belajar, dan kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan pekerjaan. Namun, di sisi lain, pekerjaan paruh waktu juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang berharga. Mahasiswa yang mampu mengelola waktunya dengan baik dapat mengembangkan keterampilan manajemen diri, ketahanan mental, dan kapasitas untuk beradaptasi dalam situasi yang penuh tekanan. Bekerja paruh waktu memberikan manfaat signifikan, seperti pengalaman kerja, pengembangan keterampilan interpersonal, dan perluasan relasi di luar lingkungan kampus. Namun, pekerjaan ini juga membawa tantangan, terutama terkait manajemen waktu, tekanan akademik, dan potensi konflik nilai dengan lingkungan sosial. Mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*, misalnya,

harus mampu mengelola ekspektasi sosial yang berbeda, baik dari rekan kerja di dunia hiburan maupun dari teman-teman kampus yang mungkin memiliki persepsi negatif terhadap pekerjaan tersebut (Aldi Yudho Silaras et al., 2024).

Dalam interaksi sehari-hari, mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* sering kali mengalami ambivalensi sosial. Di satu sisi, mereka menikmati pekerjaan yang memungkinkan mereka berekspos, bertemu banyak orang, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Di sisi lain, mereka berisiko mengalami pengucilan sosial atau menjadi bahan pergunjangan akibat stereotip negatif yang melekat pada dunia hiburan malam. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa harus bernegosiasi dengan identitas sosial mereka sebagai mahasiswa yang mengejar pendidikan tinggi, dan sebagai individu yang bekerja di lingkungan yang sering kali dipandang kontroversial. Dalam konteks ini, dukungan sosial dari teman-teman kampus menjadi faktor penting yang dapat membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara studi dan pekerjaan, mengurangi dampak negatif stigma, dan memperkuat rasa memiliki dalam kelompok sosialnya. Dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* di Kota Malang merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh stigma sosial, konteks sosial-budaya, dan tantangan akademik yang muncul akibat pekerjaan paruh waktu. Stigma yang melekat pada pekerjaan *host party* dapat mengganggu hubungan pertemanan, memperlemah dukungan sosial, dan memicu krisis identitas. Di sisi lain, keberagaman budaya di Malang membuka ruang negosiasi nilai yang memungkinkan mahasiswa untuk membangun pemahaman bersama dan memperluas perspektif sosial mereka. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi kunci utama untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara mahasiswa *host party* dan teman-temannya. Komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas proses pertukaran pesan, tetapi juga melibatkan proses negosiasi makna dan pembentukan persepsi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* perlu melakukan strategi komunikasi tertentu untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun kepercayaan dalam hubungan pertemanan mereka. Misalnya, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan komunikasi terbuka untuk menjelaskan alasan memilih pekerjaan tersebut atau memanfaatkan momen-momen kebersamaan untuk menunjukkan bahwa pekerjaan mereka tidak mengubah nilai-nilai pribadi yang mereka pegang.

Namun, proses ini tidak selalu mudah. Ketegangan sering kali muncul ketika teman-teman kampus memiliki nilai moral atau pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan malam. Dalam kasus seperti ini, mahasiswa *host party* mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan hubungan pertemanan tanpa merasa kehilangan identitas dirinya. Mereka harus berjuang untuk menyeimbangkan kebutuhan akan penerimaan sosial dengan keinginan untuk tetap autentik terhadap pilihan hidup mereka. Dalam perspektif teori interaksi simbolik (Blumer, 1969), identitas individu terbentuk dan terus berkembang melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* secara tidak langsung membentuk identitas sosial baru yang dipengaruhi oleh interaksi mereka di dua dunia yang berbeda: dunia akademik dan dunia hiburan malam (Dewi Rahma & Machfud Fauzi, 2023).

Dinamika komunikasi ini juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok pertemanan itu sendiri. Menurut Fisher (1978), komunikasi dalam kelompok berkembang melalui empat tahap: orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* mungkin menghadapi tantangan tertentu saat melewati tahapan ini, terutama dalam mengelola perbedaan nilai dan ekspektasi sosial dalam hubungan pertemanan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua hubungan pertemanan mahasiswa *host party* berakhir negatif. Banyak mahasiswa yang justru menemukan teman-teman yang suportif dan bersedia memahami kondisi mereka melalui komunikasi yang terus-menerus dibangun. Dukungan sosial yang kuat dari lingkungan pertemanan menjadi faktor pelindung yang dapat mengurangi dampak negatif stigma dan membantu mahasiswa *host party* merasa lebih diterima. Dalam konteks ini, keberhasilan mahasiswa dalam menjaga hubungan pertemanan sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola konflik, berempati, dan membangun komunikasi yang asertif (Rakhmat, 2019).

Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa *host party* menavigasi hubungan pertemanannya melalui komunikasi interpersonal. Memahami dinamika ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang mengalami situasi serupa, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi pihak kampus untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman mahasiswa. Dengan mengkaji lebih jauh strategi komunikasi yang digunakan, faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan pertemanan, serta dampak jangka panjang dari dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literatur komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan sosial mahasiswa di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa di Kota Malang menanggapi dan beradaptasi dengan situasi di mana salah satu dari mereka bekerja sebagai *host party*, serta bagaimana hal ini memengaruhi kualitas dan karakteristik interaksi interpersonal di antara mereka. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sebagai kerangka teoritis utama. Teori ini menekankan bahwa makna sosial terbentuk dan berubah melalui proses interaksi, di mana individu menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam hubungan sosial mereka (Blumer, 1969). (Dewi Rahma & Machfud Fauzi, 2023)

Dalam konteks mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*, simbol-simbol ini bisa berupa persepsi tentang pekerjaan malam, stigma sosial, atau ekspresi diri dalam ruang hiburan. Melalui interaksi dengan teman-temannya, mahasiswa *host party* membangun dan merundingkan makna atas peran mereka, yang kemudian memengaruhi dinamika hubungan dan cara mereka memandang diri sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pengalaman dan sudut pandang mahasiswa Kota Malang yang bekerja sebagai *host party*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam dinamika interaksi interpersonal dalam pertemanan kampus dan bagaimana pemahaman serta makna yang dihasilkan

melalui interaksi sosial memengaruhi hubungan sosial mereka (Creswell, 2014) (Santoso et al., 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi interpersonal dalam perkembangan hubungan sosial antar mahasiswa, serta pengaruh pekerjaan *host party* terhadap dinamika persahabatan di lingkungan kampus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks relasi mahasiswa yang menjalani kehidupan ganda antara dunia akademik dan industri hiburan malam

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana dinamika komunikasi interpersonal berlangsung dalam hubungan pertemanan di kampus dengan mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* dan teman-temannya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis dan memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan di kampus dengan mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* dan teman-temannya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial di lingkungan kampus, khususnya dalam konteks kehadiran mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* di dunia malam. Hal ini dapat membantu pihak kampus dalam merencanakan kebijakan atau program yang lebih efektif untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa. Pemahaman ini penting karena lingkungan sosial yang mendukung dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kualitas kehidupan mahasiswa secara keseluruhan (Astin, 1993). Selain itu, kebijakan yang didasarkan pada realitas kehidupan mahasiswa akan lebih relevan dan berdampak positif pada hubungan interpersonal dan keberagaman sosial di kampus (Tinto, 1993).

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap literatur dalam bidang komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks kehidupan mahasiswa dan industri hiburan malam. Temuan penelitian dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana interaksi sosial berkembang dalam situasi yang kompleks dan beragam. Melalui teori tahapan komunikasi kelompok (Fisher, 1978) dan perspektif interaksi simbolik (Blumer, 1969), penelitian ini membantu mengungkap bagaimana makna sosial dan persepsi terbentuk, dinegosiasikan, dan disepakati dalam hubungan pertemanan yang melibatkan profesi yang sarat stigma sosial.